



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 4, Nomor 2, Desember 2021

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(MENELUSURI PEMIKIRAN GUS DUR)**

***EDUCATION OF TOLERANCE BETWEEN RELIGIOUS COMMUNITIES
THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
(TRACING GUS DUR'S THOUGHTS)***

Izatul A'yun Syaibani¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
izatulayun97@gmail.com

Mohamad Salik²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
salik_mohamad@yahoo.com

Abstrak

Problematika intoleransi di Indonesia menjadi sebuah permasalahan yang membahayakan keutuhan NKRI. Peristiwa-peristiwa diskriminasi karena perbedaan keyakinan yang sering terjadi di Indonesia selama ini, telah menjadi penyebab terjadinya perpecahan antar umat beragama. Indonesia memiliki struktur masyarakat yang majemuk dan terdiri dari berbagai agama. Oleh sebab itu, toleransi menjadi sebuah sikap yang harus dimiliki oleh semua warga

negara Indonesia, dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep toleransi antar umat beragama berdasarkan pemikiran Gus Dur. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep toleransi yang digagas oleh Gus Dur ialah hidup dengan mengedepankan nilai kemanusiaan, tanpa membedakan suku, agama, kasta, budaya dan lain sebagainya. Hal ini karena hakikatnya semua manusia adalah sama yakni sama-sama makhluk Tuhan yang diciptakan dengan kasih sayang-Nya. Adapun model pembelajaran tentang toleransi dalam perspektif Gus Dur dilakukan melalui metode ceramah, teladan, diskusi, tanya jawab dan memanfaatkan teknologi yang ada.

Kata Kunci : *Pendidikan Toleransi, Umat Beragama, Pendidikan Agama Islam, Gus Dur*

Abstract

The problem of intolerance in Indonesia is a problem that endangers the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Incidents of discrimination due to differences in beliefs that often occur in Indonesia so far have been the cause of divisions between religious communities. Indonesia has a pluralistic society structure and consists of various religions. Therefore, tolerance is an attitude that must be possessed by all Indonesian citizens, and must be implemented in everyday life without exception. This study aims to describe the concept of inter-religious tolerance based on Gus Dur's thoughts. This is a library research and uses qualitative method. The results of this study indicate that the concept of tolerance initiated by Gus Dur is to live by prioritizing human values, without discriminating against ethnicity, religion, caste, culture and so on. This is because essentially all humans are the same, namely both creatures of God who were created with His love. The learning model of tolerance in Gus Dur's perspective is carried out through lectures, examples, discussions, questions and answers and utilizing existing technology.

Keywords: *Tolerance Education, Religious People, Islamic Religious Education, Gus Dur*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki banyak suku, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia mengakui enam agama resmi yang diakui dalam UU No.1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan khong Cu (Confusius). Keberagaman agama yang sangat majemuk tersebut menciptakan sebuah lingkungan yang heterogen, sehingga seorang warga negara akan selalu menghadapi situasi yang berbeda dengan prinsip sekaligus keyakinannya sendiri. Dari keberagaman itulah maka sangat diperlukan sebuah toleransi demi menjaga keamanan, ketentraman, dan kedamaian untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.¹

Faktanya, di Indonesia banyak terdapat kasus-kasus intoleransi antar umat beragama. Salah satu contohnya adalah kasus yang terjadi di Yogyakarta. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Irwan Syambudi pada tanggal 25 November 2019 di antara kasus intoleransi yang terjadi adalah penolakan warga pendatang yang non-muslim di pleret Bantul, pencabutan IMB Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sedayau Bantul, serta pembubaran upacara doa keagamaan di Pajangan Bantul.²

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan seorang tokoh yang prinsip hidupnya bisa dijadikan sebagai panutan. Dalam hal ini Gus Dur merupakan tokoh pengawal pemikiran toleransi beragama yang semestinya, karena beliau sangat memahami bagaimana hakikat toleransi yang sesungguhnya. Untuk mencapai cita-cita yang beliau inginkan, Gus Dur memberikan contoh sikap dan teladan toleransi antar umat beragama. Hal ini terlihat pada sikap beliau saat bertemu dengan orang-orang dari umat agama lain. Di sisi lain, hal ini membangkitkan semangat toleransi di kalangan masyarakat yang menganut pemikiran beliau ataupun sekedar mengidolakan beliau.³

Apabila dikontekstualisasikan dengan konsep pendidikan, pemikiran Gus Dur dapat dijadikan sebagai pondasi ataupun landasan dalam membentuk

¹ Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12, no. 2 (2013): 32.

² Irwan Syambudi, "Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara," last modified 2019, diakses November 25, 2021, <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.

³ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia," *Asketik* 1, no. 161 (2017).

sebuah pendidikan yang berasaskan toleransi. Sehingga masyarakat ataupun warga negara pada umumnya mampu memiliki sikap toleran demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu media untuk mengajarkan sikap dan karakter masyarakat harus dioptimalkan secara mendalam, terutama pada segi pembelajaran toleransi antar umat beragama. Pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan menciptakan sebuah perdamaian, kerukunan, serta kuatnya persatuan dan kesatuan bangsa.⁴ Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berintegrasi dengan konsep pemikiran-pemikiran Gus Dur, sehingga tercipta sebuah alternatif pembelajaran dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan masyarakat, khusus nya di kalangan siswa. Oleh sebab itu, dalam artikel ini akan dibahas terkait konsep pembelajaran toleransi melalui pendidikan agama Islam perspektif pemikiran Gus Dur.

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi diartikan dengan kelapangan dada, maksudnya yaitu suka kepada siapa pun, memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berpendapat atau orang yang memiliki pendidikan yang berbeda, serta tidak mau mengganggu orang lain dalam hal kebebasan berpikir dan berkeyakinan.⁵ Abdullah Mumin mengutip dalam buku "Al-Qur'an kitab toleransi" menjelaskan bahwa kata toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran.⁶

Toleransi di dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap yang membebaskan atau membolehkan orang lain tidak sepakat dengan pendapat kita atau bisa dikatakan juga tidak menolak orang lain yang berbeda dengan kita dalam hal bereda pendapat, sikap, ataupun gaya hidup.⁷ Perlu diketahui bahwa sikap toleransi tidak hanya diterapkan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda saja, akan tetapi juga harus diterapkan pada aspek yang luas, seperti halnya aspek ideologi dan politik yang berbeda.⁸ Sehubungan dengan hal itu jika kita hidup di tengah-

⁴ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat," *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 62.

⁵ "KBBI Offline," n.d.

⁶ Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 19.

⁷ "KBBI Offline."

⁸ Ibid.

tengah masyarakat dengan keberanekaragaman, maka toleransi menjadi senjata dan kebutuhan dasar yang harus diterapkan. Karena dengan toleransi kita akan merasakan kehidupan yang tenang dan tentram.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam hal ini, toleransi merupakan suatu sikap positif karena dapat memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan tanpa ada paksaan.⁹ Mengutip pendapat Ahmad Azhar Basyir, Wahud Nur menjelaskan bahwa penting adanya sebuah toleransi antar umat beragama, karena toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Tidak mungkin ada sikap saling menghormati, mengasihi, gotong royong antar umat beragama jika tidak dilandasi dengan toleransi. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dan tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat.¹⁰

Adapun batasan-batasan toleransi antar umat beragama berdasarkan hasil diskusi Komisi Bahtsul Masail Maudhu'iyah pada Konferensi Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang diadakan pada tanggal 28-29 juli 2018 yang bertempat di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah sebagai berikut:¹¹ *pertama*, tidak melampaui batas akidah karena hal itu dapat menyebabkan terjerumus dalam kekufuran. Contohnya adalah mengikuti ritual keagamaan dari agama lain dengan tujuan mensyiarkan kekufuran. *Kedua*, tidak melampaui batas syariat sehingga terjerumus dalam keharaman. Contohnya yakni memakai simbol-simbol yang identik bagi agama lain dengan tujuan meramaikan hari raya agama lain.

Adapun berinteraksi dengan orang yang berbeda agama di luar dua ketentuan di atas seperti halnya umat Islam ikut membantu pelaksanaan hari raya umat agama lain, menjaga ataupun mengamankan rumah ibadah dari gangguan dan ancaman teror, datang ke tempat peribadatan tanpa mengikuti ritual keagamaannya, hukumnya diperbolehkan. Terlebih lagi jika perbuatan-perbuatan tersebut bertujuan untuk menunjukkan *rahmatan lil 'alamiin*-nya Islam. Selain itu, berkunjung ke rumah orang yang berbeda agama saat mereka

⁹ M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam," *Al Hikmah* 2, no. 2 (2016): 2.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Mahbib, "Implementasi dan Batas-batas Toleransi Hubungan Muslim dan Non-Muslim," last modified 2018, <https://islam.nu.or.id/post/read/93712/implementasi-dan-batas-batas-toleransi-hubungan-muslim-dan-non-muslim>.

tertimpa musibah, memberikan ucapan berbela sungkawa atas kematian keluarganya, menjenguknya saat sakit, bermuamalat dengan mereka di tempat-tempat belanja, mencari penghidupan di tempat-tempat kerja, bekerjasama dalam tugas negara dan layanan publik, juga diperbolehkan. Bahkan umat Islam juga dianjurkan untuk bersikap baik terhadap mereka, terlebih lagi jika masih terdapat hubungan kerabat, tetangga, dan terdapat kemaslahatan, seperti adanya sebuah harapan mereka masuk agama Islam.¹²

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN GUS DUR

Abdurrahman Wahid merupakan salah satu ulama besar dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Beliau memiliki nama yang sangat familiar di telinga kita yaitu "Gus Dur". Gus Dur lahir di Denanyar Jombang pada tanggal 4 Agustus 1940, ayahnya bernama K.H. Wahid Hasyim dan ibunya Hj.Shalehah.¹³ Gus dur memiliki enam saudara dan beliau anak yang ke enam. Gus Dur merupakan cucu dari tokoh besar pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yaitu KH. Hasyim Asy'ari.¹⁴

Gus Dur lahir dari keluarga kyai, sejak kecil beliau sudah dikenal dengan sosok yang humoris, cerdas, luwes bergaul dan sikapnya yang terbuka. Saat kecil Gus Dur menyelesaikan sekolah dasarnya di Jakarta, setelah Gus Dur lulus beliau diikutkan oleh ayahnya privat bahasa Belanda kepada Williem Bohl, di samping privat Gus Dur juga melanjutkan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Jakarta. Setelah satu tahun di sana Gus Dur pindah ke Yogyakarta dan beliau mondok di Pondok pesantren Krapyak yang diasuh oleh KH. Ali Ma'sum hingga tamat 1957.¹⁵

Gus Dur memiliki keistimewaan yang luar biasa, di saat usia beliau masih terbilang muda beliau sudah menjadi Kyai tepatnya pada usia 20 tahun. Ketika menjadi seorang Kyai beliau mengajar junior-juniornya termasuk yang menjadi istri beliau yaitu Sinta Nuriyah. Gus Dur menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar pada tahun 1964-1966, setelah itu beliau pindah ke Universitas Baghdad pada tahun 1966- 1970. Efek dari kekecewaan beliau pada level pengajaran di Universitas Al-Azhar tersebut, akhirnya beliau jarang masuk kelas dan beliau banyak menghabiskan waktunya untuk membaca di

¹² Ibid.

¹³ M. Khoirul Hadi, "Abdurrahman Wahid Dan Pribumisasi Pendidikan Islam," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 193.

¹⁴ Alif Pratama Susila, "Studi Analisis terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Agama," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 114.

¹⁵ Moch Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Edureligia* 1, no. 2 (2017): 179.

perpustakaan, di warung kopi sambil berdiskusi intelektual, debat politik dan budaya, khususnya tentang baik buruknya sosialisme dan nasionalisme Arab. Di Universitas Bagdad Gus Dur menemukan pendidikan yang lebih sekular dan bergaya barat, akhirnya beliau meyakini bahwa Islam harus ditafsirkan ulang.¹⁶

Pada tahun 1971 Gus Dur memutuskan untuk kembali ke tanah kelahiran yakni Jombang. Setelah tiba di jombang beliau mulai terjun ke dunia pendidikan dengan menjadi Dosen serta beliau diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY yang sekarang dengan nama IKAHA). Di samping itu beliau juga menjabat sebagai sekretaris pondok pesantren Tebuireng milik pamannya Kyai Haji Yusuf Hasyim. Selain itu Gus Dur juga mengemban amanah dengan menjadi ketua persatuan mahasiswa ketika studinya di Timur Tengah, dan beliau juga aktif dalam menulis, seperti menulis artikel, esai, dan kolom di media masa serta bekerja di kantor kedutaan Indonesia di Mesir. Ketika Gus Dur menjadi dosen di UNHASY beliau juga sering diminta untuk mengisi seminar, sarasehan dan menulis berbagai majalah serta ikut memprakarsai berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama dengan beberapa Kyai dan aktifis muda NU. Karena keaktifan beliau dalam P3M yang membuatnya beliau harus sering melakukan perjalanan jauh dari Jombang-Jakarta untuk mengurus LSM, akhirnya beliau memutuskan untuk berhenti menjadi dosen dan beliau menetap di Ciganjur mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1981 beliau diangkat sebagai Wakil Katib Awwal syuriah PBNU menggantikan kakeknya Kyai Bisri Sanyuri.¹⁷ Pada tahun 1989 dan 1994 Gus Dur secara berturut-turut terpilih menjadi Ketua Umum PB NU hingga beliau menjabat sebagai Presiden RI ke empat Oktober 1999.¹⁸

PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG TOLERANSI

Konsep-konsep toleransi dalam pemikiran Gus Dur bisa dilihat di antaranya dalam buku yang berjudul "Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur" karya Nur Khalik Ridwan. Ke Sembilan nilai utama Gus Dur tersebut adalah:

¹⁶ Indo Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi," *Jurnal Al-Adyaan* 1, no. 2 (2015): 139.

¹⁷ Hadi, "Abdurrahman Wahid Dan Pribumisasi Pendidikan Islam."

¹⁸ Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi."

Ketauhidan. Tauhid adalah suatu bentuk keimanan seorang hamba kepada Allah swt. Mengakui dengan sadar bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya Dzat Hakiki yang wajib disembah dan tidak boleh diduakan oleh sesembahan apapun. Ketauhidan seorang hamba tidak sekedar ucapan, melainkan juga disaksikan sebagaimana bunyi dua kalimat syahadat yang wajib diimani oleh umat Islam. Ketauhidan dalam pemikiran Gus Dur menjadi konsep utama sekaligus poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan oleh beliau. Ketauhidan yang bersifat *ilahiyat* tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Gus Dur meyakini bahwa Tuhan atau Allah itu ada. Sebagai seorang muslim pernyataan dan keyakinan itu dibuktikan Gus Dur dengan membaca kalimat *asyhadu an laa ilaaha illallah* dalam tasyahud awal dan akhir yang selalu diucapkan berulang-ulang dalam shalat. Tuhan yang diimani Gus Dur ialah Tuhan yang memiliki sifat cinta kasih terhadap semua makhluk, maha menyelamatkan dan maha mengatur serta mengendalikan jagat raya, maha mengasihi dan memberi kasih kepada siapa saja baik yang ingkar maupun taat, miskin ataupun kaya, susah atau gembira, sipil atau militer dan lain sebagainya. Tuhan ini adalah Tuhan-Nya umat Islam dan Tuhan-Nya siapa saja yang berada di jagat raya. Oleh karenanya, Dia memiliki banyak nama karena nama itu diberikan oleh setiap orang maupun kelompok. Umat Islam sering menyebutnya dengan nama Allah SWT, akan tetapi Dia sendiri melampaui nama-nama tersebut karena Dia maha mengetahui segala sesuatu. Secara hakiki Dia lah yang menyebabkan segala sesuatu di jagat raya menjadi ada, dan keberadaan Dia hanya bisa dilihat dengan mata hati kesadaran terdalam atau (*sirr*) akan tetapi manifestasi-manifestasi keberadaanNya bisa kita saksikan dalam segala sesuatu di dunia ini.¹⁹

Gus Dur merasakan dan menemukan eksistensi Tuhan dengan menempuh sebuah jalan spiritual, Gus Dur mendapatkan informasi dari menelaah buku-buku agama tentang eksistensiNya yang kemudian diperkaya, diperdalam, serta disubstitusikan dengan laku sosial dan pelayanan seperti halnya silaturahmi, menyebarkan ilmu, menggembirakan orang lain dengan pemberian maupun lelucon, memaafkan orang lain, memuliakan tamu, membantu yang terzalimi, dan lain sebagainya. Laku sosial dan pelayanan dilumuri oleh hati yang sangat ikhlas, sabar, syukur, tawakal, keprawiran, taubat, *istislam* atau penyerahan diri kepada-Nya, dan Ridha atau kerelaan. Hal

¹⁹ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019),33.

iniilah yang dimaksud dengan *suluk* dan Gus Dur adalah seorang *salik*, sang penempuh sebuah jalan Ilahi dengan dua Jalan yaitu laku sosial dan laku hati. Buah suluk mengantarkan seseorang untuk senantiasa cinta kepada Tuhan dan kecintaan itu tumbuh dari kesadaran diri sendiri, sehingga ia memandang bahwa Tuhan menjadi sumber dari segala sumber dan rahmat di alam raya ini. Inilah bagian penting dalam bertauhid yaitu “aspek ke dalam”. Dari kesadaran inilah Tuhan dilihatnya menjadi asal dan akhir dari segala sesuatu yang rahmatnya tidak terbatas pada komunitas tertentu tetapi kepada semua umat manusia tanpa terkecuali mereka memperoleh tempat tinggal dan diminta untuk mengurus bumi dengan segala hukum sosial yang melingkupinya tidak terkecuali apakah dia Indonesia amrika, afrika, dan siapa saja yang mampu mengurus merawat dan memanfaatkan bumi dengan baik dialah yang menjadi khalifahNya.²⁰

Dalam Islam pemikiran Gus Dur ini sejalan dengan pemikiran Al-'Aziz yang menegaskan bahwa suluk diartikan sebagai usaha dan perjuangan untuk melepaskan diri dari hawa nafsu duniawi melalui beberapa fase dalam tasawuf untuk mencapai ma'rifat.²¹ Di dalam tarekat, suluk memiliki peranan penting, yakni menjadi sarana bagi para jamaah tarekat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Selain itu, suluk yang digunakan oleh setiap tarekat dapat memiliki kesamaan dalam hal bentuk, ataupun berbeda dalam pelaksanaannya. Suluk memiliki beberapa fase yang harus ditempuh oleh pelakunya, di antaranya adalah (1) takhalli, yakni membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat, dan sebagainya, (2) tahalli, yang berarti mengisi lahir dan batin dengan sifat-sifat yang terpuji, dan (3) tajalli, fase terakhir yang menunjukkan adanya hubungan eksistensi ketuhanan dengan pelaku suluk.²² Dalam menyebarkan konsep pemahaman ketauhidan yang dipahami, Gus Dur mengajarkan makna dan hakikat ketauhidan melalui konsep *ilahiyyat*. Pemaknaan konsep ketuhanan dengan menggunakan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan fase suluk pada tahapan kedua, yakni mengisi lahir dan batin diri manusia dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep pemikiran ketauhidan Gus Dur didasari oleh adanya pengalaman praktis melalui tarekat,

²⁰ Ibid.

²¹ Vinola Syawli Zahra, “TRADISI SULUK (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar),” *JOM FISIP Edisi Januari -Juni* Vol 7 (2020): 1–15.

²² Ibid.

dengan menggunakan media suluk sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan kata lain, Gus Dur selain sebagai seorang tokoh pemikiran Islam, juga sebagai seorang yang *salik*, yang memahami hakikat ketuhanan melalui proses tasawuf.

Kemanusiaan. Dalam rangka membela prinsip-prinsip kemanusiaan, Gus Dur memiliki pandangan bahwa kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt untuk mengelola, memakmurkan sekaligus menjadi pemimpin di muka bumi. Konsep kemanusiaan bersumber dari nilai-nilai ketauhidan, yang mencerminkan sikap-sikap Tuhan. Oleh sebab itu, merendahkan dan menistakan sesama manusia berarti juga merendahkan dan menistakan Tuhan Yang Maha Pencipta.²³

Kemanusiaan merupakan sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia. Dalam hal ini Gus Dur meyakini bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang sangat dimuliakan dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia diberi akal pikiran, hati, dan perasaan yang jauh lebih sempurna. Perlu diketahui bahwa yang membedakan manusia dengan manusia yang lain di mata Tuhan adalah ketakwaan, kemuliaan budinya, kebaikan tutur kata dan perjuangannya dalam kebenaran menjalani serta memperbaiki kemaslahatan hidup. Karena kemuliaan tersebutlah manusia diberikan amanah oleh Tuhan untuk memakmurkan dan merawat bumi yang disebut dengan *khalifah fil ardhi*.²⁴

Konsep kemanusiaan sendiri telah ditransformasikan menjadi dasar dan pedoman hidup bangsa Indonesia. Hal ini tertuang pada sila ke-2 Pancasila yang berbunyi "*Kemanusiaan yang adil dan beradab*". Dalam perspektif historis, sila ke-2 Pancasila dibentuk berdasarkan keinginan dan cita-cita para pendiri bangsa untuk menegakkan keadilan. Dalam norma hukum, pembentukan Pancasila sendiri berdiri di atas teori keadilan yang berasaskan pada konsep "*Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*".²⁵ Selain itu, kondisi masyarakat yang sangat majemuk mengharuskan para pemimping bangsa, sekaligus warga negara untuk dapat memajukan kemanusiaan yang adil dan beradab. Tidak membedakan wewenang ataupun perlakuan berdasarkan golongan, ras, suku, ataupun agama yang berbeda. Perbedaan bukanlah hal yang membuat

²³ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019), 39.

²⁴ Ibid.

²⁵ Sulistyani Eka Lestari, "Kajian Islam Terhadap Sila Kedua Dalam Pancasila Sebagai Penjaga Multikulturalisme," *Jurnal Pendidikan Multikultural* Volume 3 no 2 (2019): 190–206.

perpecahan dan menimbulkan kebencian, tetapi perbedaan akan membentuk rasa kesatuan yang kuat. Konsep perilaku tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para khalifahnyanya. Hal ini terlihat pada peristiwa Nabi Muhammad SAW dan para pendahulu, tidak sedikit yang memberikan teladan empirik mengenai praktik Islam Non-Misoginisme (tanpa kebencian). Pemikir kenamaan Bawa Muhayyadin dalam *Islam for World Peace: Eksplanations of A Sufi* (1987) menceritakan, ketika Khalifah Umar memasuki kota Jerussalem, Uskup dari Makam suci Kristus menawarkan untuk menunaikan shalat di dalam gereja, namun Umar memilih salat di luar pintu. Nabi Muhammad juga telah mengajarkan dimensi multikulturalisme yang penting untuk diterapkan pada masyarakat yang majemuk, yakni dengan mencintai saudaranya tanpa batasan sekat apapun. Dengan demikian perilaku yang muncul juga didasari atas rasa cinta dan rasa yang sama.²⁶

Sehubungan dengan hal itu Gus Dur memandang bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah*. Bagi Gus Dur siapa saja yang menentang perbedaan berarti sama saja mereka menentang *sunnatullah*. Dengan adanya sebuah keyakinan dan kepercayaan tentang manusia sebagai makhluk yang mulia, Gus Dur menekankan bahwa martabat kemanusiaan itulah yang harus dijaga, dibela, dan menjadi acuan interaksi kebijakan dan perumusan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia. Tidak ada yang boleh merendahkan atau mencederainya dan keharusan mencegahnya dari upaya-upaya sistematis yang mengarah pada peran manusia dalam perusakan bumi ini. Ketika kita memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang mulia, maka hal itu tidak bisa terlepas dari sebuah keyakinan bahwa kemanusiaan itu sendiri adalah cerminan sifat sifat ketuhanan. Tuhan itu Maha Mulia dan Maha Kasih Sayang. Jadi ketika kita sudah mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia maka sudah tidak ada lagi pandangan kita yang membedakan mereka baik dari warna kulit, bahasa, dan bangsa. Justru perbedaan fisik inilah yang menjadi ciri khas bahwa manusia diciptakan dengan mulia. Di sini ditekankan bahwa semua manusia adalah satu saudara.²⁷

Secara praktik Gus Dur telah membuktikan dengan cara bergaul dengan orang dekil, gembel, fakir, miskin, membela kelompok yang lemah dan tertindas, membela hak-hak berbicara dan berkeyakinan, membantu orang-

²⁶ Dwi Ari Kurniawati Abdul Wahid, Sunardi, *Kebhinekaan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Nirmana Media, 2017).

²⁷ Ridwan,43.

orang yang membutuhkan pertolongan, dan masih banyak lagi. Tindakan ini dilakukan Gus Dur sebagai pembumian tauhid yang diyakininya.

Keadilan. Keadilan dipahami sebagai sebuah konsep martabat kemanusiaan yang dapat dipenuhi dari adanya keseimbangan, kelayakan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Penegakan keadilan tidak dapat dilakukan secara efisien. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha-usaha penegakan keadilan, seperti yang dilakukan oleh Gus Dur, untuk menciptakan sebuah keadilan di tengah-tengah masyarakat.²⁸

Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa nilai keadilan tidak berubah dari masa ke masa. Hal ini dibuktikan dari generasi para rasul hingga berakhir pada Nabi Muhammad SAW, bahwa setiap rasul yang diutus oleh Allah swt senantiasa membawa dan menyebarkan nilai-nilai keadilan.²⁹ Al Quran sebagai sumber hukum primer Islam juga menegaskan pentingnya menegakkan keadilan. Di dalam mushafnya, Al Quran menyebut istilah adil dengan menggunakan kata *al-Adl*, dalam berbagai bentuk katanya disebut sebanyak 28 kali, kata *al-Qisth* dalam berbagai shighahnya disebut sebanyak 27 kali, dan kata *al-Mizan* yang mengandung makna yang relevan dengan keduanya disebut 23 kali. Dapat dipahami bahwa melalui Al Quran, Allah swt telah memerintahkan utusan-Nya sekaligus para hamba-hamba-Nya untuk menegakkan keadilan selama hidup di dunia.

Menurut Gus Dur martabat kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat kemungkinan besar bisa ditegakkan apabila keadilan ditegakkan. Adapun keadilan yang dimaksud dalam hal ini adalah *pertama* aspek keseimbangan maksudnya adanya kesetaraan dan tidak ada diskriminasi, *kedua* kelayakan hidup menyangkut dimensi distributif dan kemakmuran, *ketiga* keadilan dalam kehidupan masyarakat yaitu suatu aspek keadilan menyangkut dimensi etis serta tanggung jawab publik dalam implementasi keadilan. Untuk memperoleh suatu keadilan tidak bisa hanya dengan berpangku tangan, akan tetapi harus diperjuangkan, direbut dan diobrak.³⁰

Sistem sosial dan dialektika sosial tidak serta merta mampu menciptakan keadilan, hal ini dikarenakan sistem dan jejaring sosial tidak bisa steril dari kepentingan. Oleh karenanya Gus Dur selalu menggugah hal ini dengan mengutip ayat Al-Qur'an untuk menegaskan bahwa menegakkan keadilan

²⁸ Ibid

²⁹ Tamyiez Dery, "Keadilan Dalam Islam," Jurnal Mimbar Volume XVI, no. Nomor 3 (2002): 337–352.

³⁰ Ridwan, 48.

merupakan perintah agama. Gus Dur menjelaskan bahwa ada dua cara yang bisa ditempuh manusia dalam rangka usaha menegakkan keadilan *pertama* yaitu dengan cara struktural seperti berupaya mengubah secara sistematis-struktural terhadap fondasi dan pengembang yang berorientasi ketidakadilan. Jika hal ini dikontekskan dalam bangunan negara, maka langkah ini bisa diwujudkan dengan menciptakan undang-undang, keputusan hakim, serta penciptaan birokrasi yang menjunjung rasa keadilan. *Kedua* melalui jalan kultural yaitu dengan berupaya untuk mengubah konsep, mendinamiskan budaya, menyelaraskan sikap dan membangun pengetahuan di tengah masyarakat. Namun perlu diketahui bahwa strategi dan cara bisa berubah tergantung situasi dan kondisi, akan tetapi nilai, wawasan, dan tujuan keadilan harus tetap dipegang. Upaya yang dilakukan Gus Dur dalam menegakkan keadilan di antaranya yaitu dengan mengingatkan kepada seluruh aktivis, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama agar berani menyerukannya tanpa kehilangan kesabaran. Karena keadilan bisa ditegakkan secara bertahap, maka dari itu penting adanya kesabaran dari seorang pemimpin.³¹

Kesetaraan Setiap manusia memiliki martabat yang sama di depan Tuhan-Nya. Yang membedakan adalah karakter dan tingkat keimanannya. Konsep kesetaraan ini meniscayakan adanya sikap yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi dalam masyarakat. Sepanjang hidupnya, Gus Dur berusaha untuk melakukan pembelaan terhadap kaum-kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok minoritas dan marjinal. Gus Dur meyakini bahwa kedudukan manusia itu sama, karena mereka sama-sama makhluk yang diciptakan Allah maka tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. Apapun baju politiknya, ideologi suku, bahasa dan latar belakang suku bangsa, tetap mereka setara sebagai manusia. Adapun perbedaan yang terjadi di antara mereka merupakan sesuatu yang wajar karena mereka hidup dan berkembang di tengah sistem sosial dengan berbagai latar belakang lingkungan dan tantangan yang berbeda.³²

Kesetaraan merupakan salah satu prasyarat penting dalam menegakkan keadilan. Karena tanpa memandang kesetaraan maka yang akan terjadi adalah diskriminasi yang akan berujung pada penindasan serta kekerasan. Cara Gus Dur dalam rangka membela kemanusiaan yaitu dengan cara memperjuangkan

³¹ Ibid.

³² Ibid.,52

kesetaraan, dan Gus Dur menegaskan bahwa kesetaraan akan terjadi jika setiap orang, masyarakat, kelompok berkepentingan, dan pengambil kebijakan memiliki kesadaran untuk: *pertama* melakukan tindakan yang adil, tidak membedakan karena faktor tertentu. *Kedua* adanya hubungan yang sederajat maksudnya tidak memandang orang lain lebih rendah, merendahkan, membenci dan sebagainya. *Ketiga* tidak diskriminatif dengan memperlakukan orang secara berbeda karena faktor agama, bahasa, budaya, bangsa, suku, dan lain sebagainya. *Keempat* tidak menjadikan orang lain berada di bawah kendalinya (subordinasi) sehingga hal itu menyebabkan orang lain tidak memiliki kemerdekaan. *Kelima* tidak membatasi orang atau kelompok tertentu marjinal yaitu membatasi dengan maksud untuk memperlambat, menghambat, memperkecil, mengurangi dan mendistorsi hak-hak yang dimiliki orang lain.³³

Pembebasan. Memiliki jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik merupakan semangat kebebasan. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan demi tercapainya semangat kebebasan dari berbagai macam bentuk belenggu. Gus Dur selalu memberikan dorongan dan memfasilitasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya serta individu lainnya.³⁴

Konsep pemikiran Gus Dur terkait dengan kebebasan memiliki keterkaitan dengan konsep pemenuhan hak asasi manusia. Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hak asasi manusia merupakan manifestasi dari unsur kebebasan yang dapat menciptakan kehidupan yang berkeadilan. Karena, hal ini didasarkan pada prinsip kebebasan, yang menganggap setiap orang memiliki kebebasan sendiri dalam menjalani kehidupannya. Jan Peterson dari Komisi HAM PBB menegaskan bahwa hak-hak yang melekat pada manusia, yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Baharuddin Lopa menafsirkan kalimat “mustahil dapat hidup sebagai manusia” sebagai ungkapan yang hendaknya ditegaskan oleh pemenuhan hak dan tanggung jawab yang diemban. Dalam artian, dalam menjalani kehidupannya, setiap manusia memiliki hak, sekaligus kewajiban yang sama-sama memiliki peranan penting untuk dilaksanakan.³⁵

³³ Abdurrahman Wahid, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (Yogyakarta: LkiS, 2000).

³⁴ Ridwan, 58.

³⁵ Nur Asiah, “Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Syari’ah dan Hukum Diktum* Volume 15, no. Nomor 1 (2017): 55–66.

Sejalan dengan hal tersebut, Gus Dur menganjurkan umat Islam agar selalu menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai inspirasi tertinggi, akan tetapi harus tetap mengkaji dan menguji asumsi-asumsi dasarnya terkait dengan kerangka perjuangannya dalam melakukan pembebasan. Selain itu, Gus Dur juga mengingatkan bahwa semangat pembebasan harus selalu dilakukan dengan cara yang santun dan anti kekerasan, bukan semaunya sendiri. Bahkan perjuangan yang demikian harus melewati analisis dan perencanaan. Perancangan strategi boleh saja berubah sesuai dengan konteksnya, namun hal yang harus kita pegang adalah agar kita senantiasa selalu baertawakal kepada Allah, sembari terus berefleksi dalam rangka melakukan perbaikan serta dinamisasi secara terus menerus dalam melakukan pembebasan.³⁶

Kesederhanaan. Konsep kesederhanaan dipahami sebagai sebuah konsep yang bersumber dari jalan pemikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang sangat dihayati oleh setiap manusia, yang kemudian dapat membentuk sebuah jati diri yang sederhana. Dalam hal ini, Gus Dur memberikan pembelajaran dan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupannya.³⁷

Gus Dur meyakini bahwa dalam menjalankan kehidupan kesederhanaan merupakan salah satu modal untuk menegakkan martabat kemanusiaan, menyambung hubungan dengan Tuhan, dan bermanfaat untuk keteladanan publik. Sederhana memiliki arti sahaja maksudnya tidak meninggi dan tidak membebek, mudah dan tidak rumit, simpel serta lugas. Gus Dur memiliki tiga lapis fondasi hidup sederhana dalam kehidupannya yaitu: *pertama* mementingkan perhatian pada aspek-aspek substansi, termasuk dalam masalah kemanusiaan. Martabat kemanusiaan yang luhur tidak lagi mengukur keadaan orang lain dengan memandang kekayaan, dan aspek lahiriyah yang lain. Akan tetapi yang dipandang adalah aspek-aspek pekerti seperti halnya kebaikan budi pekerti, dan juga amal kebbaikannya. Perlu diketahui bahwa cara hidup sederhana dapat membantu seseorang mempertinggi martabat kemanusiaan bukan berlomba dalam hal material serta pragmatisme. *Kedua* hidup sederhana merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehubungan dengan hal itu Gus Dur melaksanakan kehidupan sederhana dengan *qanaah*, bersyukur, serta zuhud. *Ketiga* perilaku sederhana merupakan suatu hal yang sangat penting untuk contoh atau teladan bagi bermasyarakat.

³⁶ Ridwan, 65.

³⁷ Ibid.,68

Seorang pemimpin yang mampu menerapkan hidup sederhana secara tidak langsung ia telah menjadi *uswah khasanah* untuk masyarakatnya. Tidak hanya itu Gus Dur juga memberi contoh kepada publik agar lebih berfikir hal ihwal substansi serta tidak mengumbar sesuatu yang wah sebagai topeng.³⁸

Nilai kesederhanaan yang dipegang Gus Dur sejalan dengan pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto. Dalam kesehariannya H.O.S Tjokroaminoto juga menerapkan hidup sederhana meskipun beliau merupakan sosok tokoh besar. Bagi beliau kesederhaan tetap menjadi hal yang paling utama untuk bisa merangkul berbagai kalangan, sehingga muncul sebuah keadilan bagi sesama.³⁹

Persaudaraan. Persaudaraan menurut Gus Dur merupakan nilai penting yang harus diperjuangkan dalam rangka untuk mengangkat martabat kemanusiaan, menciptakan perdamaian, demi kesatuan dan kemaslahatan masyarakat. Ada tiga jenis persaudaraan yang harus dijalin yaitu: *pertama* persaudaraan sesama Muslim. Dalam tradisi Rasulullah yang merupakan panutan Gus Dur ternyata banyak sekali perintah tentang persaudaran jenis ini. Karena sebagaimana kita tahu bahwa dalam Islam sendiri banyak sekali kelompok dan aliran-aliran keyakinan. Oleh sebab itu anjuran yang digemakan oleh Gus Dur ini merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kepedulian dengan Islam itu sendiri. *Kedua* persaudaraan antar sesama anak bangsa yang terdiri dari banyak suku, partai, kelompok, kepentingan, bahasa, dan orientasi ideologi. Secara hakikat mereka adalah saudara sebangsa dan setanah air, tanpa adanya ikatan persaudaraan kita tidak akan mungkin ada kerja untuk membangun bangsa yang majemuk. *Ketiga* persaudaraan antar sesama umat manusia, di manapun ia berada, apapun suku, agama, bangsa, dan budayanya. Karena hakikatnya mereka semua merupakan *khalifah fil ardhi*.⁴⁰

Prinsip lain yang dipegang Gus Dur selain itu adalah tidak boleh menganggap orang lain sebagai musuh hanya karena kita berbeda agama, keyakinan, suku, bangsa, budaya, dan lain sebagainya. Justru yang harus dijadikan musuh ialah ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, diskriminasi, dan afirmasi-afirmasi atas teror kekerasan yang dapat menghancurkan masyarakat dan umat manusia di manapun. Dari prinsip tersebut maka harus dikembangkan sikap saling tenggang rasa, saling menghormati, toleransi dan lapang dada. Tidak boleh ngotot, dan selalu ingin menang sendiri. Jadi semua

³⁸ Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*.

³⁹ Ella Maharani . dkk Chandra, "Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan H.O.S Tjokroaminoto dalam Pembelajaran Sejarah," *Wahana Didaktika* 19, no. 1 (2021): 126.

⁴⁰ Ridwan, 73.

orang harus mau mendengarkan pendapat orang lain, harus siap menerima dan memberi dalam merumuskan sesuatu secara bersama-sama karena semua orang adalah saudara sebangsa dan setanah air, dan negeri yang kita tempati sekarang ini adalah milik bersama bukan milik perorangan.⁴¹

Ukhuwah di dalam Islam bukan hanya tentang persaudaraan sesama umat Islam, melainkan juga persaudaraan sesama umat beragama lain, sehingga tercipta kerukunan dan hubungan yang baik. Al Quran menyebutkan beberapa macam konsep persaudaraan yang harus diterapkan oleh umat Islam, yakni (1) saudara kandung/keturunan, (2) saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, (3) saudara sebangsa, meski berbeda keyakinan agama, (4) saudara semasyarakat, meski berbeda paham, dan (5) saudara seagama. Implementasi dari *ukhuwah* tidak membedakan adanya perbedaan suku, ras, golongan, ataupun agama. Melainkan didasari atas sikap toleransi dan keterbukaan, sehingga *ukhuwah* dapat terjalin dengan baik.⁴²

Kekesatriaan. Keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai cita-cita bersama wajib dimiliki oleh setiap individu. Mayoritas kekesatriaan diwujudkan dalam bentuk integritas pribadi yang penuh dengan rasa bertanggung jawab, mengetahui berbagai macam konsekuensi yang dihadapi, dan memiliki komitmen serta istiqomah yang tinggi. Kekesatriaan yang dimiliki oleh Gus Dur ditunjukkan dalam sikap sabar dan ikhlas dalam menjalani proses seberat apapun.⁴³

Gus Dur dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan, kesetaraan, martabat kemanusiaan tidak hanya bermodalkan *asal wani* (asal berani), akan tetapi keberanian yang dijiwai oleh semangat kesatria. Sebagai seorang kesatria Gus Dur memiliki tanggung jawab yang tinggi, berani menghadapi resiko, komitmen terhadap nilai-nilai yang tengah diperjuangkan, dan melakukan itu semua dengan rasa semangat yang membara disertai dengan keikhlasan dan kesabaran.⁴⁴

Perjuangan Gus Dur sebagai kesatria selalu dilakukan dengan *istiqomah* meskipun mendapatkan tantangan yang besar. Karena menurut Gus Dur suatu perbuatan yang baik dan untung menghasilkan sesuatu yang baik harus dilakukan dengan *istiqomah*.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ayoeb Amin, "Konsep Ukhuwah Islamiyah sebagai Materi PAI," *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 1, no. Nomor 1 (2018): 29–39.

⁴³ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019) ,80.

⁴⁴ Ibid.,88.

Kearifan Lokal. Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai budaya sosial yang berlandaskan pada tradisi, kepercayaan, hingga praktek-praktek ritual yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam konstitusi negara Indonesia, kearifan lokal diwujudkan menjadi dasar negara yang berupa Pancasila, konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab.⁴⁵

Menurut Gobyah, nilai terpenting dari kearifan lokal adalah adanya nilai kebenaran yang bersifat *ajeg*, atau konsisten untuk disepakati oleh masyarakat luas. Antariksa mendefinisikan kearifan lokal sebagai suatu unsur budaya dari masyarakat, yang ditempatkan menjadi artefak fisik, baik bangunan maupun undang-undang.⁴⁶ Secara bebas definisi kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai suatu nilai atau budaya yang telah disepakati oleh masyarakat luas. Kearifan lokal antar daerah memiliki perbedaan. Misalnya, kearifan lokal masyarakat Aceh yang hidup di bawah nilai-nilai agama Islam, dan masyarakat Yogyakarta yang hidup di bawah naungan kesultanan Jawa, tentu hal ini menjadi hukum tersendiri bagi setiap daerah tersebut. Belum soal kearifan lokal yang ada pada suku-suku bangsa pada setiap daerah di Indonesia.

Gus Dur berusaha untuk menggerakkan kearifan lokal tersebut dengan menjadikannya sebagai landasan dan pijakan dalam bersosial budaya dan berpolitik. Selain itu, beliau juga berusaha untuk membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban umat manusia.

PEMBELAJARAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PERSPEKTIF GUS DUR

Kondisi bangsa yang heterogen dengan berbagai macam latar belakang yang bermacam-macam melahirkan keunikan dan perbedaan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Keanekaragaman tersebut seringkali menimbulkan berbagai macam persepsi negatif, di antaranya adalah pengelompokan, menganggap orang lain tidak sepadan, serta perpecahan. Oleh sebab itu, pembelajaran terkait toleransi wajib untuk diajarkan kepada para generasi bangsa.

⁴⁵ Ibid.,89.

⁴⁶ Casram dan Dadah, "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis," Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya Volume 3, no. Nomor 2 (2019): 161–187.

Toleransi hakikatnya adalah sebuah sikap yang menghadirkan kebaikan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang, budaya, agama, ras, dan lain sebagainya. Kebaikan inilah yang akan membuat kita bisa hidup saling berdampingan dan hidup dalam kedamaian. Oleh karena itu sangat penting menumbuhkan nilai-nilai toleransi demi mempererat hubungan sosial antar masyarakat, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menghindari perpecahan antar masyarakat. Pemikiran Gus Dur tentang toleransi merupakan hasil dari proses dialogis antara keilmuan agama, falsafah Pancasila, dan realitas sosial.⁴⁷ Gus Dur sangat menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan antar umat dengan memegang teguh prinsip keadilan, terutama keadilan dalam sisi kemanusiaan. Gus Dur juga menampilkan kelembutan, cinta-kasih, membela kaum yang lemah dan minoritas, menegakan keadilan, setia pada kejujuran, dan Islam yang toleran, inklusif serta pluralis.⁴⁸

Gus Dur mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama melalui ceramah dan teladan perilaku yang dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran melalui ceramah dan teladan pada saat itu dirasa metode yang paling efektif, karena masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, akan tetapi juga mendapatkan contoh secara langsung. Selain itu juga dalam hal toleransi Gus Dur memang menekankan pada persoalan aksiologi serta penjagaan terhadap realitas kemajmukan.⁴⁹ Metode pengajaran yang digunakan Gus Dur dalam mengajarkan nilai toleransi ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh Rasulullah ketika mengajarkan sesuatu kepada sahabat. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al Ahzab ayat 21 bahwa Nabi Saw. merupakan teladan bagi seluruh umatnya.⁵⁰

Terkait hal tersebut, pemikiran Gus Dur tentang toleransi dan cara pengajarannya dapat diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman maka metode pengajaran itu harus dikolaborasi dengan pemanfaatan teknologi yang ada. Karena kreatifitas dalam penggunaan media ketika pembelajaran sangat penting agar materi yang akan diajarkan bisa tersampaikan dengan baik.⁵¹

⁴⁷ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 161.

⁴⁸ Zainal Abidin, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas," *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 373.

⁴⁹ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 161.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemah* (Bandung: CV. Darussunah, 2000).

⁵¹ Mihmidaty Ya'cub, "Media Pendidikan Perspektif Al Quran Hadits dan Pengembagannya," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 113.

Pembelajaran toleransi antar umat beragama dalam PAI bisa diajarkan kepada peserta didik dengan memberinya materi tentang pentingnya toleransi dan menjadikan berbagai dalil perdamaian sebagai rujukan pedoman agar peserta didik semakin yakin bahwa berbuat kekerasan terhadap sesama manusia merupakan perbuatan yang murni dilarang oleh agama. Untuk mendukung proses pembelajaran tersebut, seorang guru juga bisa menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa agar bisa tercapai.

Adapun pendekatan yang bisa digunakan di antaranya yaitu pendekatan historis, dalam hal ini guru bisa mengadopsi dari cara pengajaran yang digunakan oleh Gus Dur yakni metode ceramah. Dalam pendekatan historis ini guru bisa menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki jiwa toleransi tinggi seperti Gus Dur. Selain itu guru juga bisa menceritakan sejarah Rasulullah SAW yang sangat mengutamakan perdamaian. Selain menggunakan metode ceramah, guru juga bisa menggunakan metode diskusi dan tanya jawab dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti *powerpoint* dengan menyajikan video-video atau permasalahan toleransi yang akhir-akhir ini terjadi seperti kasus pengrusakan tempat ibadah, pengusiran terhadap kelompok tertentu yang berbeda agama, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya melatih peserta didik agar berfikir kritis. Dari diskusi yang dilakukan tersebut tentu akan memunculkan berbagai persepsi dari masing-masing peserta didik, di sinilah kesempatan bagi guru untuk mulai menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik agar bisa menghargai perbedaan pendapat dari masing-masing temannya tersebut. Dan di sini guru juga berkesempatan untuk membuka wawasan mereka agar mereka tidak mudah terjebak pada perdebatan normativitas dan sakralitas, mereka diharapkan mampu untuk menganalisa sikap apa saja yang perlu dikembangkan dalam kebhinekaan. Dan nilai inilah yang harus ditekankan pada siswa agar selalu menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah perbedaan yang ada dengan memegang teguh prinsip perdamaian dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Konsep toleransi yang menjadi dasar pemikiran Gus Dur adalah penciptaan manusia oleh Allah SWT melalui kasih sayang-Nya sehingga semua manusia disebut sebagai makhluk mulia. Pada hakikatnya, dalam diri manusia juga terdapat sifat-sifat Tuhan yang mulia, maka sebagai makhluk Tuhan kita harus selalu menebarkan kasih sayang terhadap sesama tanpa memandang

perbedaan. Aspek kemanusiaan dijadikan Gus Dur sebagai perhatian utama dalam setiap pemikiran, pandangan, dan gerak langkahnya. Bagi Gus Dur untuk menciptakan sebuah kehidupan yang toleran tidak cukup hanya dengan saling menghormati satu sama lain, melainkan juga harus didasari dengan rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, serta memiliki perasaan "*ukhuwah basyariyah*". Aspek kemanusiaan yang dipegang teguh oleh Gus Dur di dalamnya selalu melibatkan 9 nilai yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaan, dan kearifan lokal. Adapun model pembelajaran tentang toleransi dalam perspektif Gus Dur yaitu dilakukan melalui metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab memberikan teladan, dan memanfaatkan teknologi yang ada. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berfikir kritis dan suasana pembelajaran tetap bisa aktif dan kondusif serta materi yang diajarkan bisa tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Sunardi, Dwi Ari Kurniawati. *Kebhinekaan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Nirmana Media, 2017.
- Abidin, Zainal. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas." *HUMANIORA* 3, no. 2 (2012): 373.
- Amin, Ayoeb. "Konsep Ukhuwah Islamiyah sebagai Materi PAI." *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 1, no. Nomor 1 (2018): 29–39.
- Asiah, Nur. "Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum* Volume 15, no. Nomor 1 (2017): 55–66.
- Chandra, Ella Maharani . dkk. "Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan H.O.S Tjokroaminoto dalam Pembelajaran Sejarah." *Wahana Didaktika* 19, no. 1 (2021): 126.
- Dadah, Casram dan. "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis" *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* Volume 3, no. Nomor 2 (2019): 161–187.
- Departemen Agama RI. *Al Quran Terjemah*. Bandung: CV. Darussunah, 2000.
- Hadi, M. Khoirul. "Abdurrahman Wahid Dan Pribumisasi Pendidikan Islam." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 193.
- Mahbib. "Implementasi dan Batas-batas Toleransi Hubungan Muslim dan Non-Muslim." Last modified 2018. <https://islam.nu.or.id/post/read/93712/implementasi-dan-batas-batas-toleransi-hubungan-muslim-dan-non-muslim>.

- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 1 (2018): 62.
- Mumin, Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *Al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 19.
- Naim, Ngainun. "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12, no. 2 (2013): 32.
- Ridwan, Nur Kholik. *Ajaran-ajaran Gus Dur*. Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019.
- — —. *Ajaran-Ajaran Gus Dur*. Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019.
- Santalia, Indo. "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi." *Jurnal Al-Adyaan* 1, no. 2 (2015): 139.
- Setiawan, Eko. "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia." *Asketik* 1, no. 161 (2017).
- Sulistiyani Eka Lestari. "Kajian Islam Terhadap Sila Kedua Dalam Pancasila Sebagai Penjaga Multikulturalisme." *Jurnal Pendidikan Multikultural* Volume 3, no. 2 (2019): 190–206.
- Susila, Alif Pratama. "Studi Analisis terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Agama." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 114.
- Suwardiyamsyah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 161.
- — —. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 161.
- Syambudi, Irwan. "Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara." Last modified 2019. Diakses November 25, 2021. <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.
- Tamyiez Dery. "Keadilan Dalam Islam." *Jurnal Mimbar* Volume XVI, no. Nomor 3 (2002): 337–352.
- Tohet, Moch. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Edureligia* 1, no. 2 (2017): 179.
- Tualeka, M. Wahid Nur. "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam." *Al Hikmah* 2, no. 2 (2016): 2.
- Ya'cub, Mihmidaty. "Media Pendidikan Perspektif Al Quran Hadits dan Pengembagannya." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 113.

Zahra, Vinola Syawli. "Tradisi Suluk (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)." *JOM FISIP Edisi Januari -Juni* Vol 7 (2020): 1–15.
"KBBI Offline," n.d.